

ANALISIS KESALAHAN FONOLOGIS DALAM KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SAENG PRATHEEP WITTAYA FOUNDATION SCHOOL

Tasya Rifana¹, Isthifa Kemal², Rosee Baikadem³

^{1,2}Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

³Pendidikan Islam dan Bahasa, Internasional Islamic University, Malaysia

*Corresponding author: tasyarifana37@email.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesalahan fonologis dalam keterampilan berbicara siswa Thailand di Saeng Pratheep Wittaya Foundation School pada program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Fokus kajian meliputi: (1) identifikasi bentuk kesalahan pengucapan vokal dan konsonan; (2) faktor interferensi Bahasa Thai (B1) terhadap produksi bunyi Bahasa Indonesia (B2); dan (3) dampak kesalahan fonologis terhadap efektivitas komunikasi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis kesalahan berbahasa. Data dikumpulkan melalui rekaman tuturan lisan, observasi, dan wawancara dari 4 subjek. Hasil penelitian menunjukkan kesalahan dominan berupa omisi konsonan /h/ dan kebingungan pasangan bunyi bersuara-takbersuara /g/-/k/ serta /d/-/t/ (S-01), substitusi /f/→/p/ dan pelepasan /k/ koda (S-02), omisi /r/ posisi koda (S-03), serta omisi /t/ koda dan substitusi /r/→/l/ (S-04). Tidak ditemukan kesalahan pada tataran vokal, sehingga seluruh kesalahan yang teridentifikasi bersumber dari interferensi sistem fonologi konsonan Bahasa Thai yang bersifat tonal, memiliki koda terbatas, dan tidak mengenal beberapa fonem konsonan Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Kesalahan Fonologis, Keterampilan Berbicara, BIPA, Siswa Thailand, Interferensi Bahasa Thai.

Abstract

This study aims to analyze phonological errors in the speaking skills of Thai students at Saeng Pratheep Wittaya Foundation School in the Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) program. The focus includes: (1) identification of vowel and consonant pronunciation errors; (2) interference factors from the Thai language (L1) on Indonesian (L2) sound production; and (3) the impact of phonological errors on communication effectiveness. A descriptive qualitative approach was employed using error analysis techniques. Data were collected through oral speech recordings, observations, and interviews from 4 subjects. The findings reveal dominant errors including /h/ omission and voiced-voiceless confusion in /g/-/k/ and /d/-/t/ (S-01), /f/→/p/ substitution and /k/ coda deletion (S-02), /r/ coda omission (S-03), and /t/ coda deletion together with /r/→/l/ substitution (S-04). No vowel-level errors were found; all identified errors stem from Thai consonantal phonological interference characterized by tonal nature, limited coda system, and absence of several Indonesian consonant phonemes.

Keywords: Phonological Errors, Speaking Skills, BIPA, Thai Students, Thai Language Interference.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang paling utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat dan memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Bahasa memiliki ciri-ciri di antaranya: bahasa adalah suatu sistem, bahasa berwujud lambang, bahasa berupa bunyi, bahasa bersifat arbitrer, bahasa memiliki makna, bahasa itu tradisional, unik, universal, produktif, dinamis, bervariasi, alat komunikasi sosial, dan bahasa dapat dijadikan identitas bagi penuturnya (Richard, 2021).

Bahasa Indonesia semakin mendapat perhatian dunia seiring meningkatnya posisi strategis Indonesia di kancah global, baik dalam bidang ekonomi, pariwisata, maupun pendidikan. Hal ini mendorong semakin banyak penutur asing yang berminat mempelajari Bahasa Indonesia melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Program BIPA merupakan wahana resmi yang dirancang untuk memfasilitasi orang asing, termasuk warga negara Thailand, dalam memperoleh kompetensi berbahasa Indonesia secara terstruktur dan sistematis (Inderasari & Agustina, 2017).

Salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting untuk menciptakan peserta didik yang aktif dan kreatif dalam pembelajaran bahasa adalah keterampilan berbicara. Menurut Tarigan (2008:16), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan menyatakan maksud dan perasaan secara lisan yang tidak dapat diwariskan secara turun-temurun, melainkan harus diperoleh melalui latihan dan pengarahan yang intensif dan sistematis. Menurut Saddhono dan Slamet (2012:58), keterampilan berbicara menunjang keterampilan berbahasa lainnya karena melalui berbicara, pelajar dapat mengembangkan kemampuan menyimak, membaca, dan menulis secara terpadu dalam konteks komunikasi yang autentik.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek paling menantang dalam pembelajaran BIPA, terutama pada tataran fonologi. Menurut Aztry (2020), penguasaan keterampilan berbicara tidak hanya mencakup aspek kosakata dan tata bahasa, melainkan juga dimensi fonologis yang menentukan keterpahaman ujaran dalam proses komunikasi antarpener. Fonologi sendiri dipahami sebagai kajian sistematis atas sistem bunyi suatu bahasa, mencakup klasifikasi, distribusi, dan realisasi fonem yang membentuk struktur bunyi bermakna dalam tuturan Muslich (2018). Pengucapan yang tepat menjadi fondasi komunikasi yang efektif, dan kesalahan fonologis yang tidak ditangani dapat menghambat keberhasilan komunikasi secara keseluruhan.

Siswa yang berlatar belakang bahasa Thai cenderung mengalami hambatan spesifik dalam melafalkan bunyi-bunyi Bahasa Indonesia. Menurut Ekawati dan Nurpadillah (2024) dalam penelitiannya di Universitas Rajabhat Songkhla Thailand, penutur Thailand mengalami kesulitan signifikan dalam melafalkan sejumlah fonem Bahasa Indonesia, terutama vokal /e/ pepet, konsonan getar /r/, dan konsonan frikatif /f/, yang tidak memiliki padanan dalam sistem fonologi bahasa Thai. Temuan ini sejalan dengan Ulfa (2020) yang mengidentifikasi faktor penyebab interferensi berbahasa Indonesia pada mahasiswa Thailand di Universitas Hasyim Asy'ari, serta dengan NH, et al. (2024) yang menemukan pola perubahan bunyi aspirat, perubahan vokal-konsonan, pemanjangan vokal, dan metatesis pada pemelajar BIPA level madya asal Thailand di Kota Mataram.

Bahasa Thailand atau Bahasa Thai merupakan bahasa resmi Negara Thailand, bagian dari kelompok Bahasa Tai-Kadai yang diperkirakan berasal dari selatan Tiongkok Andri (2022). Bahasa Thai merupakan bahasa tonal yang memiliki sistem lima nada berbeda, sementara Bahasa Indonesia bersifat non-tonal. Menurut Kuwing (2017), penutur Thailand mengalami empat kasus interferensi fonologis utama, yaitu penggantian fonem, pelepasan fonem, penggantian suku kata, dan pelepasan suku kata.

Menurut Andriyana et al. (2022), interferensi dari sistem fonologi bahasa pertama (B1) merupakan faktor dominan dalam kesalahan pelafalan fonem oleh penutur asing. Hal ini diperkuat oleh Adityarini et al. (2020) yang membuktikan bahwa sistem bunyi bahasa ibu secara langsung menentukan jenis dan pola interferensi fonologis pemelajar BIPA dari berbagai latar bahasa. Menurut Kartono et al. (2025) melalui kajian kepustakaan, faktor penyebab dan dampak interferensi bahasa pada kelas BIPA dapat dipetakan secara umum, sementara pola interferensi fonologis yang bersumber dari perbedaan sistem bunyi B1 juga terekam pada pemelajar berbahasa pertama Prancis Lantika dan Cholsy (2023), India Syah et al. (2023), dan Arab Thoyib dan Hamidah (2018), yang memperkuat bahwa fenomena interferensi fonologis bersifat lintas latar bahasa ibu. Tradisi kajian kontrastif kebahasaan di lingkungan FKIP UMSU turut tampak pada penelitian Siregar dan Aztry (2018) yang membandingkan sistem tindak tutur ilokutif Bahasa Melayu Deli dengan Bahasa Inggris, menegaskan bahwa analisis lintas bahasa penting untuk memahami pola komunikasi penutur dari latar bahasa berbeda.

Menurut Winarti dan Aztry (2018), dalam konteks pendidikan bahasa, pembentukan kemampuan berbahasa yang baik pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh pendekatan dan model pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Winarti et al. (2020), pemanfaatan media pembelajaran yang tepat turut menentukan keberhasilan siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, termasuk keterampilan berbicara. Prinsip ini relevan dalam konteks BIPA, di mana pemahaman mendalam tentang pola kesalahan fonologis peserta didik menjadi prasyarat penting untuk merancang intervensi pedagogis yang tepat sasaran. Kajian mengenai ragam bahasa yang dipengaruhi konteks sosial penuturnya juga pernah dilakukan oleh Samsuyurnita dan Butar-butar (2018), yang menegaskan bahwa pola berbahasa seseorang tidak dapat dilepaskan dari latar sosial dan budaya tempat bahasa tersebut diperoleh.

Analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*) telah lama diakui sebagai alat diagnostik yang berharga dalam pembelajaran bahasa kedua. Menurut konsep Corder (dalam Nafinuddin, 2020), kesalahan berbahasa dimaknai sebagai penyimpangan terhadap kaidah bahasa yang menandakan pembelajar belum sepenuhnya menginternalisasi sistem bahasa kedua yang dipelajarinya, baik disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Menurut Rafkahanun (2021), kesalahan paling dominan dalam keterampilan berbicara pembelajar BIPA adalah substitusi fonem, diikuti oleh penghilangan dan penambahan fonem. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Jazeri (2013) pada tataran tulis; menurutnya, kesalahan fonologis menjadi proporsi terbesar (43,2%) dibandingkan kesalahan morfologis, sintaksis, dan semantis pada tulisan pembelajar BIPA. Menurut Butar-butar et al. (2021), pemahaman terhadap latar budaya dan bahasa ibu pembelajar menjadi kunci dalam merancang program pembelajaran bahasa yang inklusif.

Menurut Nurfitriani dan Putra (2021), interferensi fonologis pada pembelajar BIPA asal Jepang muncul dalam bentuk perubahan bunyi, penambahan, penghilangan, dan pemenggalan fonem, pola yang memiliki kemiripan dengan fenomena pada penutur Thailand. Pola serupa juga tercermin pada analisis Ainie dan Andajani (2023) terhadap tuturan seorang warga negara Jepang berbahasa Indonesia, yang menunjukkan kesalahan pelafalan berupa perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem sebagai ciri khas fase transisi dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Menurut Butar-butar dan Syamsuyurnita (2022), ragam bahasa dan pola berbahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh latar sosial dan budaya penuturnya.

Menurut Isman dan Sitepu (2023), penelitian berbasis konteks lokal dan kekhasan bahasa ibu pembelajar sangat diperlukan untuk memahami fenomena kebahasaan secara utuh. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga permasalahan utama: (1) Apa saja bentuk kesalahan pengucapan vokal dan konsonan yang dilakukan siswa Thailand dalam program BIPA di Saeng Pratheep Wittaya Foundation School? (2) Bagaimana interferensi Bahasa Thai memengaruhi produksi bunyi Bahasa Indonesia? dan (3) Bagaimana dampak kesalahan fonologis tersebut terhadap efektivitas komunikasi?

2. METODE

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika dengan meminta persetujuan (*informed consent*) dari pihak sekolah serta wali siswa sebelum proses pengambilan data dilaksanakan, mengingat status subjek sebagai peserta didik di bawah naungan lembaga pendidikan. Identitas asli subjek dirahasiakan dan digantikan dengan kode S-01 hingga S-04 dalam seluruh pelaporan hasil penelitian untuk menjaga kenyamanan dan privasi subjek. Seluruh data rekaman dan transkripsi hanya digunakan untuk kepentingan akademik penelitian ini dan disimpan secara aman oleh peneliti.

Perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis berupa jumlah subjek yang terbatas pada empat orang, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan

tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh populasi pemelajar BIPA berlatar belakang Bahasa Thai secara luas. Meskipun demikian, pendekatan studi kasus yang mendalam pada jumlah subjek terbatas memungkinkan peneliti untuk menangkap variasi kesalahan fonologis secara rinci pada tingkat individual, yang justru sulit diperoleh melalui pendekatan kuantitatif berskala besar. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik tolak bagi penelitian lanjutan dengan cakupan subjek yang lebih luas guna memperkuat validitas eksternal hasil kajian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena berdasarkan data deskriptif non-numerik tanpa manipulasi variabel (Sugiyono, 2015). Pendekatan deskriptif kualitatif semacam ini lazim digunakan pada kajian bahasa dan sastra di lingkungan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMSU, misalnya pada penelitian Irmawati dan Kemal (2023) yang mengungkap pesan moral dalam karya sastra melalui deskripsi data secara mendalam tanpa pengujian hipotesis statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*) yang bertujuan mengidentifikasi, mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi penyebab kesalahan fonologis yang dilakukan oleh pemelajar bahasa kedua.

Desain yang digunakan adalah studi kasus deskriptif dengan orientasi analisis kesalahan berbahasa, yang dipilih karena mampu mengungkap secara rinci pola kesalahan fonologis pada tingkat individual sekaligus memungkinkan perbandingan lintas subjek. Studi kasus dipandang tepat mengingat penelitian ini berfokus pada empat siswa dengan latar belakang bahasa pertama yang sama namun berada pada jenjang kemahiran berbahasa yang berbeda-beda, sehingga variasi kesalahan yang muncul dapat ditelusuri secara kontekstual tanpa kehilangan kedalaman data pada masing-masing kasus.

Penelitian ini dilaksanakan di Saeng Pratheep Wittaya Foundation School, sebuah lembaga pendidikan di Thailand yang menyelenggarakan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing sebagai bagian dari kurikulum bahasa asing pilihan bagi siswa. Program BIPA di sekolah ini diselenggarakan secara tatap muka dengan alokasi waktu pembelajaran terjadwal setiap pekan, mencakup materi kosakata dasar, tata bahasa sederhana, serta latihan keterampilan berbicara melalui aktivitas bercerita, tanya jawab, dan presentasi singkat. Konteks pembelajaran yang masih berada pada tahap awal hingga menengah ini menjadikan sekolah tersebut lokasi yang relevan untuk mengamati kesalahan fonologis yang muncul secara alami dalam proses pemerolehan bahasa kedua.

Subjek penelitian adalah siswa aktif program BIPA di Saeng Pratheep Wittaya Foundation School yang memiliki Bahasa Thai sebagai bahasa pertama (B1), berada pada tingkatan A1–B1, berjumlah 4 orang (S-01: Fatimah/A1, S-02: Sharifah/A2, S-03: Amelia/B1, S-04: Majdah/A2). Penetapan subjek dilakukan secara purposive sampling yang menekankan kedalaman informasi daripada keterwakilan statistik.

Kriteria penetapan subjek meliputi: (1) berstatus sebagai siswa aktif program BIPA pada semester berjalan; (2) memiliki Bahasa Thai sebagai bahasa pertama yang digunakan sehari-hari di lingkungan keluarga; (3) belum pernah tinggal atau belajar dalam jangka waktu lama di lingkungan berbahasa Indonesia; dan (4) bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam seluruh rangkaian pengumpulan data. Keempat subjek dipilih untuk merepresentasikan variasi tingkat kemahiran dari A1 hingga B1 sehingga pola kesalahan fonologis yang teridentifikasi dapat mencerminkan perkembangan penguasaan bunyi Bahasa Indonesia pada berbagai tahap pembelajaran, bukan hanya pada satu jenjang kemampuan tertentu. Profil rinci keempat subjek, termasuk usia, jenis kelamin, dan lama belajar Bahasa Indonesia, disajikan pada Tabel 1 di bagian Hasil dan Pembahasan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) teknik rekam, yaitu merekam tuturan lisan selama aktivitas bercerita, berdialog, dan presentasi; (2) teknik simak-catat, yaitu mencatat kesalahan fonologis selama observasi; dan (3) teknik wawancara tidak terstruktur

untuk menggali latar belakang kebahasaan subjek. Menurut Butar-butar et al. (2021), kombinasi teknik pengumpulan data yang beragam diperlukan untuk pemahaman mendalam terhadap latar bahasa pemelajar.

Pengumpulan data dilaksanakan dalam kurun waktu tiga pekan dengan total sepuluh sesi pertemuan, terdiri atas empat sesi perekaman tuturan bercerita, tiga sesi perekaman dialog interaktif, dua sesi presentasi lisan, dan satu sesi wawancara mendalam per subjek. Setiap sesi perekaman berlangsung antara sepuluh hingga lima belas menit dan dilakukan dalam suasana kelas yang nyaman mungkin agar subjek dapat berbicara secara alami tanpa tekanan yang berlebihan. Rekaman audio disimpan dalam format digital dan diberi kode unik sesuai identitas subjek untuk memudahkan proses transkripsi dan analisis selanjutnya, sementara catatan lapangan dibuat segera setelah setiap sesi untuk mendokumentasikan konteks situasional yang mungkin memengaruhi produksi ujaran.

Instrumen penelitian terdiri atas: (a) Lembar Transkripsi Fonetis (IPA) untuk membandingkan transkripsi baku dengan ujaran aktual; (b) Lembar Klasifikasi Kesalahan Fonologis untuk mengelompokkan kesalahan ke dalam substitusi, omisi, dan adisi fonem; serta (c) Inventaris fonem Bahasa Indonesia dan Bahasa Thai untuk analisis kontrastif. Menurut Rafkahanun (2021), transkripsi fonetis yang akurat menjadi dasar klasifikasi kesalahan fonologis yang sah.

Ketiga instrumen tersebut disusun berdasarkan kajian teoretis mengenai sistem fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Thai, kemudian ditelaah oleh dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian kategori kesalahan dengan karakteristik kedua bahasa. Proses penelaahan mencakup pemeriksaan kejelasan definisi operasional setiap jenis kesalahan (substitusi, omisi, dan adisi fonem), kesesuaian simbol transkripsi fonetis dengan kaidah IPA yang berlaku, serta kepraktisan instrumen ketika diterapkan pada data tuturan yang bersifat spontan. Masukan dari hasil penelaahan tersebut digunakan untuk menyempurnakan format lembar transkripsi dan klasifikasi sebelum instrumen digunakan secara penuh dalam pengumpulan data.

Analisis data dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengklasifikasikan kesalahan fonologis yang ditemukan, dikombinasikan dengan analisis kontrastif antara sistem fonologi Bahasa Thai dan Bahasa Indonesia (Sugiyono, 2015). Menurut Andriyana et al. (2022), kombinasi kedua pendekatan ini efektif digunakan untuk mengidentifikasi pola kesalahan fonologis penutur asing secara komprehensif. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (rekaman, observasi, wawancara) dan triangulasi metode, serta member checking kepada informan (Aztry, 2020).

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi dan memilah unit-unit tuturan yang mengandung indikasi kesalahan fonologis dari keseluruhan hasil transkripsi. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu mengorganisasikan temuan kesalahan ke dalam tabel rekapitulasi berdasarkan subjek, jenis kesalahan, dan fonem yang terlibat sehingga pola-pola yang muncul dapat diamati secara sistematis. Tahap ketiga adalah penarikan simpulan, yaitu menginterpretasikan pola kesalahan yang telah teridentifikasi dengan mengaitkannya pada perbedaan struktur fonologis antara Bahasa Thai dan Bahasa Indonesia, sekaligus menilai implikasinya terhadap efektivitas komunikasi subjek.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika dengan meminta persetujuan (informed consent) dari pihak sekolah serta wali siswa sebelum proses pengambilan data dilaksanakan, mengingat status subjek sebagai peserta didik di bawah naungan lembaga pendidikan. Identitas asli subjek dirahasiakan dan digantikan dengan kode S-01 hingga S-04 dalam seluruh pelaporan hasil penelitian untuk menjaga kenyamanan dan privasi subjek. Seluruh data rekaman dan transkripsi hanya digunakan untuk kepentingan akademik penelitian ini dan disimpan secara aman oleh peneliti.

Perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis berupa jumlah subjek yang terbatas pada empat orang, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh populasi pemelajar BIPA berlatar belakang Bahasa Thai secara luas. Meskipun demikian, pendekatan studi kasus yang mendalam pada jumlah subjek terbatas memungkinkan peneliti untuk menangkap variasi kesalahan fonologis secara rinci pada tingkat individual, yang justru sulit diperoleh melalui pendekatan kuantitatif berskala besar. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik tolak bagi penelitian lanjutan dengan cakupan subjek yang lebih luas guna memperkuat validitas eksternal hasil kajian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil empat subjek penelitian

Sebelum memaparkan temuan kesalahan fonologis, berikut disajikan profil keempat subjek penelitian yang diperoleh melalui instrumen data diri dan wawancara awal. Keempat subjek adalah siswa perempuan yang telah mempelajari Bahasa Indonesia selama 3 minggu pada rentang tingkatan kemahiran A1 hingga B1, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Subjek Penelitian

Subjek	Jenis Kelamin	Usia	Tingkatan BIPA	Lama Belajar	Bahasa Pertama (B1)
S-01	Perempuan	12	A1-B1	3 Minggu	Bahasa Thai
S-02	Perempuan	15	A1-B1	3 Minggu	Bahasa Thai
S-03	Perempuan	15	A1-B1	3 Minggu	Bahasa Thai
S-04	Perempuan	15	A1-B1	3 Minggu	Bahasa Thai

Variasi usia (12–15 tahun) dan tingkatan kemahiran (A1–B1) pada durasi belajar yang relatif sama (3 Minggu) menunjukkan bahwa pola kesalahan fonologis yang muncul tidak semata-mata dipengaruhi oleh lamanya paparan terhadap Bahasa Indonesia, melainkan juga terkait karakteristik individual dan tingkat kepekaan artikulatoris masing-masing subjek terhadap sistem bunyi B2.

Bentuk Kesalahan Pengucapan Vokal dan Konsonan

Berdasarkan hasil rekaman, transkripsi fonetis, dan klasifikasi data ujaran dari keempat subjek, ditelaah sebelas data tuturan pada tataran vokal maupun konsonan. Hasil transkripsi menunjukkan bahwa seluruh kesalahan yang teridentifikasi berada pada tataran konsonan, sedangkan realisasi bunyi vokal pada kesebelas data tuturan tidak menunjukkan penyimpangan dari bentuk baku. Data transkripsi lengkap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Transkripsi Fonetis dan Kesalahan Fonologis per Subjek

Kode Subjek	Kata/Kalimat Target	Transkripsi Baku (IPA)	Transkripsi Ujaran Aktual (IPA)	Jenis Kesalahan
S-01	Hitam	hitam	itam	Omisi fonem /h/ posisi awal

Kode Subjek	Kata/Kalimat Target	Transkripsi Baku (IPA)	Transkripsi Ujaran Aktual (IPA)	Jenis Kesalahan
S-01	Rumah	rumah	ruma	Omisi fonem /h/ posisi akhir
S-01	Pagi	pagi	paki	Substitusi /g/→/k/ (bersuara→takbersuara)
S-01	Dua	dua	tua	Substitusi /d/→/t/ (bersuara→takbersuara)
S-02	Foto	foto	poto	Substitusi /f/→/p/
S-02	Maaf	ma'af	ma'ap	Substitusi /f/→/p/
S-02	Bapak	bapak	bapa	Omisi /k/ koda
S-02	Banyak	banyak	banya	Omisi /k/ koda
S-03	Kabar	kabar	kaba?	Omisi /r/ koda (tergantikan hambat glotal)
S-04	Selamat	selamat	selama	Omisi /t/ koda
S-04	Terima kasih	terima kasih	telima kasi	Substitusi /r/→/l/ dan omisi /h/ akhir

Kesalahan Subjek S-01. secara konsisten menghilangkan bunyi /h/ dalam tuturannya, baik pada posisi awal maupun akhir kata, misalnya 'hitam' diucapkan [itam] dan 'rumah' menjadi [ruma]. Selain itu, S-01 mengalami kebingungan dalam membedakan pasangan bunyi bersuara dan takbersuara, terlihat pada substitusi /g/→/k/ ('pagi' menjadi [paki]) dan /d/→/t/ ('dua' menjadi [tua]).

Kesalahan Subjek S-02. mengganti bunyi frikatif labiodental /f/ menjadi bilabial /p/ secara konsisten pada dua data tuturan yang berbeda, karena belum terbiasa dengan artikulasi bibir-gigi. Kata 'foto' diucapkan [poto] dan 'maaf' menjadi [maap]. S-02 Selain itu, secara konsisten mematikan bunyi /k/ di akhir kata sesuai pola konsonan koda Bahasa Thai, sebagaimana tampak pada 'bapak' yang diucapkan [bapa] dan 'banyak' yang diucapkan [banya]. Konsistensi kedua pola kesalahan ini pada lebih dari satu data tuturan memperkuat simpulan bahwa keduanya bersifat sistematis, bukan sekadar kekeliruan performansi yang bersifat acak.

Kesalahan Subjek S-03. mengalami kesulitan mengartikulasikan konsonan getar alveolar /r/ saat berada di posisi akhir kata (koda). Kata 'kabar' diucapkan [kaba?] dengan /r/ yang hilang dan digantikan bunyi hambat glotal [ʔ].

Kesalahan Subjek S-04. secara konsisten menghilangkan konsonan /t/ di posisi akhir kata, seperti pada kata 'selamat' yang diucapkan [selama]. Selain omisi koda /t/, Majdah juga menunjukkan pola kesalahan kedua berupa substitusi konsonan getar /r/ menjadi konsonan lateral /l/ yang disertai omisi /h/ pada posisi akhir, sebagaimana tampak pada 'terima kasih' yang direalisasikan menjadi [telima kasi].

Merujuk pada Lembar Klasifikasi Kesalahan Fonologis yang digunakan dalam penelitian ini, kesebelas data tuturan pada Tabel 2 dikelompokkan ke dalam kategori substitusi dan omisi fonem sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Tidak ditemukan data yang termasuk kategori adisi (penambahan) fonem pada tuturan keempat subjek, sehingga pola kesalahan fonologis pada penelitian ini terkonsentrasi pada dua kategori utama.

Tabel 3. Klasifikasi Kesalahan Fonologis Berdasarkan Kategori

Kode Subjek	Data Tuturan	Kategori	Keterangan
S-01	itam, ruma	Omisi	Omisi fonem /h/ di posisi awal dan akhir
S-01	paki, tua	Substitusi	Substitusi konsonan bersuara→takbersuara (/g/→/k/, /d/→/t/)
S-02	poto, ma'ap	Substitusi	Substitusi /f/→/p/ karena tidak ada padanan labiodental frikatif
S-02	bapa, banya	Omisi	Omisi konsonan letup /k/ pada posisi koda/akhir
S-03	kaba	Omisi	Omisi konsonan getar /r/ di akhir kata
S-04	selama	Omisi	Omisi konsonan letup /t/ pada koda
S-04	telima kaseh	Substitusi & Omisi	Substitusi /r/→/l/ dan omisi /h/ akhir

Dari tujuh data terklasifikasi pada Tabel 3, kategori omisi muncul pada lima data dan kategori substitusi murni pada tiga data, dengan satu data pada subjek S-04 menunjukkan gabungan substitusi dan omisi sekaligus. Secara keseluruhan, tidak satu pun dari sebelas data tuturan yang menunjukkan kesalahan pada tataran vokal.

Interferensi Bahasa Thai Memengaruhi Produksi Bunyi Bahasa Indonesia

Analisis kontrastif antara sistem fonologi Bahasa Thai dan Bahasa Indonesia menunjukkan beberapa perbedaan mendasar yang menjadi sumber interferensi pada produksi bunyi keempat subjek. Pertama, Bahasa Thai adalah bahasa tonal dengan lima nada (*mid, low, falling, high, rising*), sementara Bahasa Indonesia non-tonal, sehingga penutur Thai cenderung membawa kebiasaan artikulasi bernada ke dalam produksi bunyi Bahasa Indonesia yang menekankan ketepatan segmental. Kedua, sistem konsonan koda Bahasa Thai sangat terbatas, hanya delapan konsonan (/p/, /t/, /k/, /m/, /n/, /ŋ/, /j/, /w/), dan bunyi seperti /h/, /r/, /f/ tidak pernah muncul di posisi akhir suku kata, yang menjelaskan kesalahan koda pada seluruh subjek. Ketiga, konsonan frikatif labiodental /f/ dan konsonan getar /r/ pada posisi tertentu tidak memiliki padanan langsung dalam inventaris fonem Bahasa Thai, sehingga cenderung disubstitusi dengan bunyi yang secara artikulatoris paling dekat, yaitu /p/ dan /l/. Ketiga perbedaan tipologis inilah yang secara konsisten mendasari seluruh bentuk kesalahan fonologis pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Dampak Kesalahan Fonologis terhadap Efektivitas Komunikasi

Kesalahan fonologis yang ditemukan memiliki dampak yang bervariasi terhadap efektivitas komunikasi. Substitusi /f/→/p/ (S-02) dan omisi /t/ koda (S-04) paling mengganggu keterpahaman karena dapat mengubah makna kata secara signifikan, misalnya 'selamat' yang diucapkan [selama] menimbulkan ambiguitas antara 'selamat' dan 'selama'. Pola ambiguitas

serupa juga tampak pada substitusi /r/→/l/ dan omisi /h/ pada ‘terima kasih’ yang direalisasikan [təlima kaseh], yang meskipun masih dapat dipahami dalam konteks ungkapan yang lazim, tetap menunjukkan penyimpangan segmental yang signifikan dari bentuk baku. Sementara itu, omisi /h/ awal-akhir (S-01) dan omisi /r/ koda (S-03) cenderung mengurangi kealamian tuturan namun tidak selalu mengganggu pemahaman dalam konteks yang jelas.

Pembahasan

Temuan pertama penelitian ini, yaitu dominasi kesalahan pada tataran konsonan berupa substitusi dan omisi fonem, sejalan dengan Rafkahanun (2021) yang menemukan substitusi sebagai kesalahan paling dominan dalam keterampilan berbicara pemelajar BIPA. Menurut Adityarini et al. (2020), hilangnya bunyi yang tidak eksis dalam B1 merupakan bentuk interferensi fonologis paling umum pada pemelajar BIPA, sebagaimana tampak pada omisi /h/ oleh Fatimah dalam penelitian ini. Menurut Ekawati dan Nurpadillah (2024), konsonan /f/ pada pemelajar Thailand di Universitas Rajabhat Songkhla juga secara konsisten direalisasikan sebagai /p/ karena tidak memiliki padanan dalam sistem fonologi Thai, pola yang identik dengan temuan pada Sharifah. Menurut Kuwing (2017) dalam kajian interferensi fonologis mahasiswa Thailand, pelepasan konsonan akhir merupakan salah satu dari empat kasus interferensi utama yang konsisten muncul pada penutur Thailand yang belajar Bahasa Indonesia, sejalan dengan omisi koda /t/, /k/, dan /r/ yang ditemukan pada ketiga subjek lain.

Berbeda dengan temuan Ekawati dan Nurpadillah (2024) yang melaporkan kesulitan pelafalan vokal /e/ pepet pada penutur Thailand, penelitian ini tidak menemukan kesalahan pada tataran vokal. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh cakupan data yang lebih terbatas (sebelas data tuturan dari empat subjek) serta karakteristik kata-kata target pada penelitian ini yang secara kebetulan tidak banyak mengandung vokal pepet, sehingga temuan ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa vokal Bahasa Indonesia secara umum lebih mudah dikuasai penutur Thai dibandingkan konsonan. Menurut Andriyana et al. (2022), pola kesulitan melafalkan /r/ di posisi akhir kata juga ditemukan pada penutur Vietnam, yang memperkuat bahwa kesulitan artikulasi konsonan getar pada posisi koda bersifat lintas latar bahasa ibu, tidak terbatas pada penutur Thai semata. Menurut Nurfitriani dan Putra (2021), pola interferensi fonologis serupa turut ditemukan pada pemelajar BIPA dari berbagai latar B1 Asia, yang menegaskan bahwa keterbatasan sistem koda dan ketiadaan padanan fonem pada bahasa pertama merupakan sumber interferensi yang umum terjadi lintas bahasa.

Terkait dampak kesalahan fonologis terhadap komunikasi, Menurut Aztry (2020), keterpahaman ujaran bergantung langsung pada ketepatan produksi fonem yang bersifat distingtif secara semantis, sebagaimana tercermin pada kasus 'selamat' yang menjadi [selama] pada tuturan Majdah. Menurut Budiawan dan Rukayati (2018), kesalahan fonologis merupakan kategori kesalahan paling dominan dalam praktik berbicara BIPA, jauh melampaui kesalahan morfologis dan sintaksis, sebuah pola yang juga konsisten dengan temuan penelitian ini di mana seluruh kesalahan yang teridentifikasi berada pada tataran fonologis. Menurut Butar-butar et al. (2021), pemahaman mendalam terhadap latar budaya dan bahasa ibu pemelajar adalah fondasi desain pembelajaran bahasa yang efektif. Menurut Kartono et al. (2025), faktor penyebab dan dampak interferensi bahasa pada kelas BIPA perlu dipetakan secara sistematis agar intervensi pedagogis yang dirancang benar-benar tepat sasaran.

Berdasarkan sintesis temuan dan perbandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat dikatakan bahwa pola kesalahan fonologis siswa Thailand di Saeng Pratheep Wittaya Foundation School bukan merupakan fenomena tunggal, melainkan bagian dari pola interferensi fonologis yang lazim dialami penutur Thai secara umum ketika mempelajari Bahasa Indonesia. Temuan ini mengarahkan pada implikasi pedagogis berupa prioritas latihan konsonan koda /t/, /r/, /k/, /h/, pengenalan artikulasi frikatif /f/, penguatan kesadaran fonemik

terhadap pasangan bunyi bersuara-takbersuara (/g/–/k/, /d/–/t/), serta perbedaan artikulatoris antara konsonan getar /r/ dan konsonan lateral /l/.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesalahan fonologis yang dialami oleh siswa Thailand peserta program BIPA di Saeng Pratheep Wittaya Foundation School mencakup tiga hal utama. Pertama, kesalahan dominan berupa omisi konsonan /h/, /t/, /k/, dan /r/ pada posisi koda, substitusi fonem /f/ menjadi /p/, substitusi pasangan bersuara-takbersuara /g/→/k/ dan /d/→/t/, serta substitusi /r/→/l/; seluruh kesalahan berada pada tataran konsonan tanpa ditemukan penyimpangan pada tataran vokal. Kedua, kesalahan tersebut dipicu oleh interferensi bahasa pertama (Bahasa Thai) yang disebabkan oleh perbedaan tipologi fonologis mendasar, seperti sifat tonal Bahasa Thai, keterbatasan sistem koda, serta ketiadaan beberapa fonem konsonan Bahasa Indonesia dalam inventaris bunyi Bahasa Thai. Ketiga, kesalahan fonologis ini berdampak nyata pada komunikasi, mulai dari penurunan kefasihan tuturan hingga gangguan keterpahaman secara total yang memicu ambiguitas makna.

Berdasarkan temuan tersebut, saran praktis ditujukan kepada para pengajar BIPA untuk merancang materi dan metode pembelajaran fonologi yang berfokus pada latihan artikulasi konsonan posisi koda serta fonem-fonem yang tidak memiliki padanan dalam Bahasa Thai secara intensif dan kontekstual. Selain itu, saran juga ditujukan kepada pengembang kurikulum BIPA agar menyusun bahan ajar berbasis analisis kontrastif yang memuat diferensiasi materi sesuai latar belakang bahasa ibu pembelajar, guna meminimalkan interferensi bahasa dan meningkatkan efektivitas komunikasi siswa. Dalam konteks pengembangan kurikulum semacam ini, menurut Amini et al. (2018), model kurikulum yang terintegrasi terbukti efektif dalam membentuk kompetensi peserta didik secara menyeluruh, sebuah prinsip yang relevan untuk diterapkan pula dalam penyusunan kurikulum BIPA berbasis analisis kontrastif bagi pembelajar berlatar belakang Bahasa Thai.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada pihak Saeng Pratheep Wittaya Foundation School, Thailand, atas izin resmi, fasilitasi lokasi penelitian, serta penyediaan sarana dan prasarana yang sangat mendukung kelancaran proses pengumpulan data di lapangan. Penulis juga mengucapkan terima kasih secara khusus kepada Mr. Rosee Baikadem beserta seluruh jajaran staf pengajar atas kesediaan, pendampingan, dan bantuan yang diberikan selama peneliti berinteraksi dengan para siswa pembelajar BIPA. Apresiasi yang mendalam turut ditujukan kepada para siswa yang telah bersedia menjadi subjek penelitian, memberikan waktu, partisipasi aktif, serta kerja sama yang sangat baik selama proses perekaman tuturan lisan dan wawancara.

Selain itu, dukungan kelembagaan yang luar biasa diterima dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yang telah memberikan izin dan dorongan akademis sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing dan seluruh sivitas akademika FKIP UMSU atas masukan konstruktif, kritik yang membangun, serta bimbingan keilmuan yang sangat berharga dalam penyempurnaan naskah karya ilmiah ini. Tak lupa, ucapan terima kasih yang tulus dipersembahkan kepada keluarga dan rekan-rekan mahasiswa yang tidak pernah berhenti memberikan doa, motivasi, serta dukungan moril dan material. Semoga seluruh kontribusi dan bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak ini mendapat balasan terbaik serta membawa manfaat bagi perkembangan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di tingkat internasional.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Adityarini, I. A. P., Pastika, I. W., & Sedeng, I. N. (2020). Interferensi fonologi pada pemelajar BIPA asal Eropa di Bali. *Aksara*, 32(1), 167–186. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.409.167-186>
- Ainie, L. Z., & Andajani, K. (2023). kesalahan berbahasa indonesia oleh penutur asing dalam akun youtube Tomohiro Yamashita. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 87–102. <https://doi.org/10.29300/disastra.v5i1.7419>
- Amini, A., Syamsuyurnita, S., & Hasnidar, H. (2018). Pengembangan model pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi pada tingkat pendidikan dasar di Kota Medan. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/kumpulandosen/issue/archive>
- Andriyana, A., Anh, H. H. V., & Iswatiningsih, D. (2022). Kesalahan fonologi mahasiswa vietnam tingkat BIPA 1 dalam pelafalan fonem bahasa indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(2), 119–124. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v4i2.4589>
- Aztry, A. (2020). Model student facilitator and explaining dalam kemampuan menulis argumentatif. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 7–14. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/BAHTERASIA/article/view/4053>
- Aztry, A., & Winarti, W. (2018). Pengaruh metode sosiodrama terhadap keterampilan berbicara mahasiswa PBSI FKIP UMSU. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/kumpulandosen/issue/archive>
- Budiawan, R. Y. S., & Rukayati, R. (2018). Kesalahan bahasa dalam praktik berbicara pembelajaran BIPA di Universitas PGRI Semarang. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 88–97. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2428>
- Butar-butur, C., & Syamsuyurnita, S. (2022). Ragam bahasa register sebagai cerminan perilaku sosial. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 213–221. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/BAHTERASIA/article/view/8193>
- Butar-butur, C., Isman, M., & Syamsuyurnita. (2021). Peran tradisi lisan mitos tona dan poda dalam mewariskan budaya dan kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–10. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/BAHTERASIA/article/view/6536/5263>
- Ekawati, T., & Nurpadillah, V. (2024). Kesalahan fonologi pemelajar BIPA pada keterampilan membaca di Universitas Rajabhat Songkhla Thailand. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 374–383. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.16590>
- Fadly, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Inderasari, E., & Agustina, T. (2017). Pembelajaran bahasa indonesia pada mahasiswa asing dalam program BIPA IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2). <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/view/1866>

- Irmawati, & Kemal, I. (2023). Analisis pesan moral pada novel bumi karya tere liye. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 11–15. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v7i2.6850>
- Isman, M., & Sitepu, T. (2023). Kajian pragmatik terhadap kesantunan berbahasa pada media sosial berupa komentar masyarakat. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 290–300. <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/798>
- Jazeri, M. (2013). Analisis kesalahan berbahasa tulis pebelajar bipa di sanggar kampung indonesia tulungagung. *Bahasa Lingua Scientia*, 5(1). <https://doi.org/10.21274/ls.v5i1.2034>
- Kartono, A., Nasution, J., Ambarita, S. N., Zulfikar, Z., & Roniati, R. (2025). Interferensi bahasa dalam pembelajaran BIPA: faktor penyebab dan dampaknya. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 10(1). <https://doi.org/10.31764/telaah.v10i1.29134>
- Kuwing, A. (2017). Interferensi fonologis bahasa melayu pattani dalam berbahasa indonesia mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Mabasan*, 11(1), 32–44. <https://doi.org/10.62107/mab.v11i1.63>
- Lantika, D., & Cholsy, H. (2023). Interferensi fonologi pemelajar BIPA dengan bahasa pertama bahasa prancis dalam pelafalan kosakata bahasa indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(1), 12–22. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa>
- Muslich, M. (2018). *Fonologi Bahasa Indonesia: tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa indonesia*. Bumi Aksara.
- Nafinuddin, S. (2020). Analisis kesalahan berbahasa dalam Bahasa Indonesia. *OSF Preprints*. <https://osf.io/preprints/osf/yd9r3>
- NH, S. R., Gayatri, R., & Hariro, Z. (2024). Interferensi fonologis Bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA Level 4 di Kota Mataram (Analisis Fonologi Generatif). *Mabasan*, 18(2), 365–380. <https://doi.org/10.26499/mab.v18i2.xxx>
- Nurfitrani, S., & Putra, D. A. K. (2021). Interferensi fonologis Bahasa Jepang terhadap Bahasa Indonesia pada pemelajar BIPA di PT Sakai Mulia Koken Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(1), 42–52. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa/article/view/3626>
- Rafkahanun, R. (2021). Analisis kesalahan fonologis dalam keterampilan berbicara pemelajar BIPA di Pusat Studi Indonesia Ismailia Mesir. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1). <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/380>
- Saddhono, K., & Slamet, St. Y. (2012). *Meningkatkan keterampilan berbahasa indonesia: teori dan aplikasi*. Karya Putra Darwati.
- Samsuyurnita, S., & Butar-butur, C. (2018). Analisis makna ragam bahasa register mahasiswa sebagai model pelacakan fenomena perilaku sosial. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/kumpulandosen/issue/archive>

- Santoso, A., Setyaningsih, R. U., Assyifa, S. N., & Ulya, C. (2023). Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi pada unggahan video youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(1). <https://e-journal.my.id/onoma>
- Siregar, F. S., & Aztry, A. (2018). Studi komparasi bahasa melayu deli dengan bahasa inggris pada tindak tutur ilokutif komunikasi ujaran berbahasa-basi. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/kumpulandosen/issue/archive>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syah, S. P., Setiadi, S., & Ansorayah, S. (2023). Interferensi fonologi pemelajar india dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(1), 91–99. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa>
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Thoyib, T., & Hamidah, H. (2018). Interferensi fonologis Bahasa Arab: analisis kontrastif fonem Bahasa Arab terhadap fonem Bahasa Indonesia. *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 63. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.257>
- Ulfa, S. M. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa Indonesia Tuturan Mahasiswa Thailand pada Pembelajaran PPL Dasar di Universitas Hasyim Asy'ari. *Disastri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.33752/disastri.v2i1.876>
- Winarti, W., & Aztry, A. (2018). Penanaman konsep ilmu keguruan dan pembentukan karakter calon guru Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Berbasis Rumpun Model Sosial. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/kumpulandosen/issue/archive>
- Winarti, W., Febriyana, M., & Rahayu, E. (2020). Implementasi media pembelajaran audiovisual dan nonaudiovisual terhadap kemampuan menulis dongeng. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 61–67. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/BAHTERASIA>